

BAB IV

ANALISIS HASIL PENELITIAN

A. Analisis Gaya Komunikasi Masyarakat Muslim dan Non Muslim dalam Interaksi Sosial di Desa Dorang dalam Kehidupan Sehari-hari.

Desa Dorang merupakan salah satu Desa yang berada di Kecamatan Nalumsari Kabupaten Jepara. Dengan komposisi masyarakat yang heterogen, dimana masyarakatnya hidup dalam sebuah perbedaan dan jauh dari ketegangan-ketegangan, justru masyarakatnya hidup dalam keadaan yang rukun dan harmonis.

Dalam kehidupan bermasyarakat manusia tidak akan lepas dari orang lain. Manusia dikatakan sebagai makhluk sosial, juga dikarenakan pada diri manusia itu ada dorongan untuk berhubungan atau interaksi dengan orang lain karena manusia tidak akan bisa hidup sebagai manusia kalau kita tidak hidup di tengah-tengah manusia.

Interaksi sosial yaitu hubungan dimana orang-orang saling berkomunikasi dan saling mempengaruhi dalam pikiran dan sebuah tindakan baik antara kelompok dengan kelompok maupun antara kelompok dengan individu.⁶⁰ Interaksi sosial antara manusia maupun antara kelompok tersebut sebagai kesatuan dan biasanya tidak menyangkut pribadi dari anggota masyarakatnya. Secara teoritis sekurang-kurangnya ada dua syarat bagi terjadinya interaksi sosial yaitu terjadinya kontak

⁶⁰ Yesmil Anwar, Sosilogi Untuk Universitas, (Bandung: Revika Aditama 2013), hlm. 194

sosial dan adanya komunikasi. Terjadinya suatu kontak sosial tidak semata-mata tergantung dari tindakan tetapi juga tergantung kepada adanya tanggapan terhadap tindakan tersebut. Seperti interaksi antara masyarakat muslim dan non muslim di Desa Dorang dalam gotong royong, ekonomi, sosial keagamaan dan sosial kemasyarakatan.

Komunikasi⁶¹ merupakan transfer informasi atau pesan dari komunikator kepada komunikan yang bertujuan untuk mencapai sikap saling mengerti. Masyarakat Desa Dorang dalam berinteraksi dan berkomunikasi sehari-hari menggunakan bahasa jawa ngoko, jawa krama dan bahasa Indonesia. Hal ini dilakukan ketika masyarakat berkomunikasi baik dengan masyarakat yang beragama Islam maupun dengan masyarakat yang beraagama Kristen. Dalam berkomunikasi dan proses interaksi sosial yang terjadi di Desa Dorang perlu diketahui bahwa komunikasi dengan masyarakat yang berbeda agama itu ditentukan oleh komunikatornya. Apabila komunikatornya bersikap baik, sopan dan menggunakan bahasa yang baik maka respon dari masyarakatnya juga baik. Namun sebaliknya apabila komunikatornya tidak sopan dan memakai bahasa yang tidak sopan maka respon dari masyarakat muslim ataupun non muslim juga sebaliknya. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Arief Soepratknjo selaku kepala Desa Dorang

“Komunikasi yang dilakukan oleh warga disini antara masyarakat muslim dan non muslim disini itu tergantung dari bagaimana mereka berbicara kepada orang lain mas. Kalau mereka

⁶¹ Redi, Sanuju, *Komunikasi Bisnis*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2000), hlm. 4.

berbicara dengan sopan pasti responnya juga baik. Namun jika mereka berbicara seenaknya sendiri atau tidak sopan kan respon masyarakat juga tidak baik”

Hubungan antara masyarakat muslim dan Kristen yang ada di Desa Dorang saling membaaur dimana proses interaksi sosial yang terjadi mengarah kepada proses yang baik.

Gaya komunikasi merupakan cara penyampaian dan gaya bahasa yang digunakan. Gaya yang dimaksud disini dapat bertipe verbal yang berupa kata-kata atau nonverbal yang berupa vokalik, bahasa badan, penggunaan waktu dan penggunaan ruang dan jarak. Gaya komunikasi terdiri dari sekumpulan perilaku komunikasi yang dipakai untuk mendapatkan respon atau tanggapan tertentu dalam situasi tertentu pula⁶². Kesesuaian dari satu gaya komunikasi yang digunakan bergantung pada maksud dari pengirim (*sender*) dan harapan dari penerima (*receiver*).

Bentuk interaksi sosial yang terjadi antara masyarakat muslim dan non muslim di Desa Dorang dalam kehidupan sehari-hari diantaranya yaitu:

1. Interaksi Dalam Gotong Royong

Manusia diciptakan oleh Allah dalam keadaan bersuku-suku, berkelompok-kelompok berlatar belakang yang berbeda satu sama lain. Maka dengan demikian, manusia bukanlah makhluk yang mampu hidup sendiri. Manusia adalah makhluk sosial yang memiliki nilai-nilai

⁶² Mahfudlah Fajrie, *loc.cit*

interaksi dan saling membantu satu dengan lainnya. Manusia harus hidup bersama dan bergotong royong untuk mencapai tujuan hidup di dunia. Maka sudah sepantasnya kita untuk saling bergotong-royong diantara sesama manusia, saling mengajak untuk berbuat kebaikan dan menjauhkan keburukan sejauh jauhnya.

Fenomena Gotong royong menjadi sebuah hal yang sering terjadi di Desa Dorang. Manusia sebagai makhluk sosial menunjuk kepada kenyataan bahwa manusia adalah tidak sendirian dan selalu dalam keterhubungannya dengan orang lain dan berorientasi kepada sesama.

Dalam hal gotong royong pada konteks kebaikan, Islam juga memperbolehkan pemeluknya untuk bergotong royong dalam kebaikan bukan pada kemaksiatan baik kepada masyarakat muslim maupun kepada masyarakat non muslim juga. Seperti yang terdapat dalam hadist riwayat Bukhari dan Muslim yang berbunyi:

“Barang siapa menolong saudaranya, maka Allah akan selalu menolongnya”

Gotong royong merupakan salah satu cara mempererat persatuan sesama manusia. Seperti yang terjadi dalam kegiatan gotong royong di Desa Dorang yang melibatkan warga masyarakat yang beragama Islam dan Kristen. Contoh kegiatan gotong royong tersebut seperti yang terjadi ketika proses pembongkaran rumah milik Bapak Muhammad Ikhsan. Berdasarkan observasi dan wawancara yang peneliti lakukan

menunjukkan bahwa kegiatan gotong royong yang terjadi di rumah Bapak Muhammad Ikhsan menunjukkan bahwa interaksi yang terjadi antara masyarakat muslim dan non muslim terjalin dengan baik tanpa memandang dari latar belakang agama mereka.

Gaya komunikasi yang dipakai masyarakat muslim dan non muslim yang ikut serta dalam gotong royong tersebut yaitu menggunakan gaya komunikasi *The equalitarian style*, artinya masyarakat muslim dan non muslim di Desa Dorang dalam proses gotong royong yang terjadi di rumah Bapak Muhammad Ikhsan dalam berkomunikasi lebih suka dan cenderung dua arah, sehingga ada respon dari komunikator kepada komunikan. Karena dengan gaya komunikasi ini membuat warga masyarakat muslim dan non muslim yang ada di Desa Dorang mempunyai kepedulian yang tinggi terhadap sesama warga masyarakat baik yang muslim maupun non muslim dan mempunyai kemampuan dalam membina hubungan yang baik dengan masyarakat yang lain.

2. Interaksi Dalam Bidang Ekonomi.

Untuk memenuhi semua kebutuhannya, manusia itu harus bekerja. Manusia bekerja sesuai dengan kondisi wilayah sekitarnya. Dalam kehidupan sehari-hari tidak seorang pun dapat membuat barang yang dibutuhkan. Oleh sebab itu diperlukan suatu kerjasama antara satu dengan yang lainnya, kerjasama itu saling melengkapi. Seperti dalam kegiatan ekonomi yang ada di Desa Dorang tidak terlepas dari adanya

interaksi antar agama. Bagaimana tidak para penjual menjual barang dagangannya tidak hanya kepada sesama agama, mereka juga menjual kepada pembeli dari agama lain tentunya dengan batasan-batasan yang ada. Dalam hal ini masyarakat menganggapnya sebagai suatu hal yang baik. Ekonomi merupakan hal yang penting dan kebutuhan semua manusia. Kegiatan seperti ini pun sudah di contohkan oleh Nabi Muhammad SAW pada zamannya Nabi Muhammad dengan menjalin kerjasama perdagangan dengan bangsa selain yang beragama Islam.

Sebagai contoh bentuk interaksi dalam bidang ekonomi yang terjadi di Desa Dorang diantaranya yaitu yang terjadi di rumah produksi tahu pendowo milik Bapak Bambang Widiarto dan Ibu Pulung henny kusumawati. Interaksi antara masyarakat muslim dan non muslim yang terjadi yaitu ketika Bapak Bambang widiarto yang beragama Kristen berinteraksi dengan para karyawannya baik yang beragama Kristen maupun yang beragama Islam dengan tujuan untuk memberikan arahan kepada karyawannya.

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan menunjukkan gaya komunikasi yang digunakan dalam interaksi antara pemilik dan karyawan tempat produksi tahu pendowo tersebut menurut peneliti yaitu menggunakan gaya komunikasi *The Dynamic Style* yaitu gaya komunikasi ini merupakan gaya yang dinamis. Karena memiliki kecenderungan yang agresif, karena pengiriman pesan atau sender memahami bahwa lingkungan pekerjaannya berorientasi pada

tindakan. Gaya komunikasi ini terjadi ketika bapak Bambang Widiarto memberikan arahan kepada para karyawannya untuk bekerja secara maksimal. Maksud dari gaya komunikasi ini yang terjadi di tempat produksi tahu pendowo yaitu bertujuan untuk menstimulasi atau merangsang pekerja atau karyawan untuk bekerja dengan lebih baik.

Interaksi sosial dalam bidang ekonomi yang lainnya yaitu yang terjadi antara masyarakat muslim dan non muslim di Desa Dorang. Salah satunya yang terjadi di toko milik Bapak Harnoto yang merupakan masyarakat Desa Dorang yang beragama Kristen pemilik dari toko kelontong tersebut ketika sedang berinteraksi dengan Amirul Mukminin sebagai pembeli. Dalam interaksi jual beli yang terjadi di toko tersebut memungkinkan untuk terjadinya interaksi antar penganut agama yang berbeda tidak terkecuali antara masyarakat Islam dan Kristen.

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan menunjukkan gaya komunikasi yang terjadi antara penjual dan pembeli yang terjadi di toko kelontong Bapak Harnoto yaitu menggunakan gaya komunikasi *The Equalitarian Style* dimana tindakan komunikasi ini dilakukan secara terbuka dan masyarakat dapat melakukannya secara rileks dengan tujuan untuk mencapai kesepakatan bersama. Maksudnya yaitu ketika terjadi proses jual beli di toko kelontong Bapak Harnoto interaksi antara penjual dan pembeli terjadi secara rileks dan santai

dalam proses tawar menawar antara penjual dan pembeli sehingga tercapai harga yang sesuai.

3. Interaksi Dalam Bidang Sosial Keagamaan

Interaksi dalam bidang keagamaan yang terjadi di Desa Dorang antara masyarakat muslim dan non muslim yaitu terjadi ketika memperingati hari raya Natal. Salah satu Interaksi tersebut seperti yang dilakukan oleh Bapak Nurkholis yang merupakan masyarakat yang beragama Islam yang ikut serta dalam pengamanan memperingati hari raya Natal. Interaksi tersebut melibatkan warga muslim dan Kristen yang ada di Desa Dorang. Interaksi dalam bentuk yang lainnya yaitu seperti ketika anggota keluarga Bapak Mulyadi warga muslim ada yang meninggal dunia dan Bapak Moses Susilo selaku pendeta yang merupakan warga Kristen Desa Dorang dan sebagai tetangga ikut serta dalam mendoakan orang yang meninggal tersebut.

Dalam Islam, interaksi sosial merupakan hubungan baik. Seperti pada contoh hari raya natal diatas menunjukkan adanya hubungan yang baik antara masyarakat muslim dan non muslim. Akan tetapi dalam konteks agama tentang pengucapan hari raya natal, menurut peneliti harus dilihat dari sisi teologis dan sosiologis. Dari makna teologis pengucapan selamat hari raya natal tidak diperbolehkan, sebagaimana Allah berfirman dalam Alquran surat Al maidah ayat 2 yang artinya:

“Dan tolong menolonglah kamu dalam mengerjakan kebajikan dan takwa dan jangan tolong menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya.”

Maksud dari ayat diatas menjelaskan bahwa jika dilihat dari segi teologis mengucapkan selamat natal itu dilarang karena merupakan perbuatan dosa. Sedangkan jika dilihat dari sisi sosiologis, pengucapan hari raya natal kepada umat Kristen dalam rangka untuk interaksi sosial dan membangun keharmonisan antara umat beragama sebagai bentuk persaudaraan merupakan hal yang wajar.

Berdasarkan observasi dan wawancara yang peneliti lakukan menunjukkan gaya komunikasi yang digunakan dalam kedua contoh interaksi dalam bidang keagamaan tersebut yaitu menggunakan gaya komunikasi *The Equalitarian style* dimana gaya komunikasi tersebut bermakna kesamaan, dan orang-orang yang memiliki sikap kepedulian yang tinggi serta kemampuan membina hubungan yang baik dengan orang lain. Ketika menggunakan gaya komunikasi ini seolah-olah kita berempati kepada masyarakat yang lainnya. Maksudnya yaitu dalam kegiatan yang dilakukan oleh Bapak Nurkkholis dan Bapak Moses Susilo menunjukkan bahwa mereka berdua dalam berinteraksi antara masyarakat muslim dan non muslim yang ada di Desa Dorang mempunyai kepedulian yang tinggi kepada sesama masyarakat baik yang beragama Islam Maupun Kristen dan interaksi yang dilakukan

oleh Bapak Moses Susilo menunjukkan bahwa dia mampu membina hubungan baik kepada orang lain meskipun mereka berbeda agama.

4. Interaksi Dalam Sosial Kemasyarakatan

Bentuk interaksi sosial dalam bidang sosial kemasyarakatan yang terjadi di Desa Dorang yaitu seperti yang dilakukan oleh Bapak Bambang Subiyanto dan Ibu Sri Murti seorang warga Kristen Desa Dorang ketika menjenguk Tania Rahmawati anak dari Bapak Sucipto warga muslim yang merupakan tetangga mereka yang sedang menderita sakit. Kegiatan yang dilakukan bapak Bambang bertujuan untuk menjaga persaudaraan dan silaturahmi sesama masyarakat.

Salah satu contoh bentuk persaudaraan yang diajarkan oleh alquran dalam surat Al-Hujarat ayat 10 yang artinya :

“Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. Sebab itu damaikanlah (perbaiki hubungan) antara saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat.”

Maksudnya yaitu kita ukhwah itu tidak hanya karena faktor satu aqidah Islam. Tetapi disuruh untuk melakukan ukhwah atau hubungan dengan umat yang berbeda agama. Menurut Ali Nurdin, istilah yang disebut oleh alquran untuk menjalin ukhwah atau hubungan dengan umat lainnya tidak lah memakai ukhwah tetapi memakai toleransi. Toleransi disini maksudnya tolong menolong sesama masyarakat yang sedang membutuhkan. Toleransi yang dibenarkan yaitu dalam bidang sosial kemasyarakatan, sedangkan dalam bidang aqidah hal tersebut

tidak dibenarkan.⁶³

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan menunjukkan bahwa gaya komunikasi yang dipakai dalam interaksi sosial antara Bapak Bambang Subiyanto kepada keluarga Bapak Sucipto tersebut yaitu menggunakan gaya komunikasi *The Equalitarian style* dimana gaya komunikasi tersebut bermakna kesamaan, dan orang-orang yang menggunakan gaya komunikasi ini seolah-olah berempati kepada masyarakat yang lainnya.

Berdasarkan penelitian diatas menunjukkan bahwa gaya komunikasi yang dipakai oleh bapak Bambang Subiyanto dan Ibu Sri Murti ketika menjenguk keluarga dari Bapak Sucipto yang merupakan warga muslim di Desa Dorang. Interaksi tersebut menunjukkan bahwa gaya komunikasi yang digunakan dalam interaksi sosial yaitu menggunakan gaya komunikasi *The Equalitarian style* maksudnya yaitu gaya komunikasi tersebut bermakna kesamaan, dan orang-orang yang memiliki sikap kepedulian yang tinggi serta kemampuan membina hubungan yang baik dengan orang lain. Ketika menggunakan gaya komunikasi ini seolah-olah kita berempati kepada masyarakat yang lainnya. Kegiatan yang dilakukan oleh Bapak Bambang subiyanto dan Ibu Sri Murti menunjukkan bahwa mereka mempunyai kepedulian kepada sesama masyarakat sekitar meskipun mereka berbeda agama.

⁶³ Zaki mubarak, *Menjadi Cendeki muslim kuliah islam perguruan tinggi*, (Jakarta: Magenta bhakti guna, 2010), hlm. 71